



# Prosiding

Seminar Nasional Daring  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Urgensi Literasi dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Abad 21 untuk Indonesia Emas"



## Implementasi Tradisi "Manganan" dalam Pelestarian Kebudayaan di Desa Banjarejo Kabupaten Bojonegoro

Diandra Febri Salsabilla Prameswari<sup>1(✉)</sup>, Farra Gita Nandini<sup>2</sup>, Lumkhatin Nikmah<sup>3</sup>,  
Sutrimah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[diandrasalsabilla@gmail.com](mailto:diandrasalsabilla@gmail.com)

**Abstrak** – Pelestarian kebudayaan yaitu menjaga hilangnya kebudayaan serta mempertahankan atau mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan sendiri memiliki aneka ragam macam warisan budaya lokal. Salah satu contoh warisan budaya lokal yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi manganan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi manganan dan cara pelestarian kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang diperlukan peneliti berupa wawancara atau dokumentasi langsung dari sumbernya. Hasil yang diperoleh dari metode pengumpulan data adalah tradisi manganan dari generasi terdahulu dimasyarakat desa Banjarejo Kabupaten Bojonegoro. Tradisi Manganan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat di beberapa daerah. Tradisi manganan ialah salah satu tradisi yang serupa dengan rasa syukur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Perayaan tradisi manganan dilaksanakan di makam Mbah Punden pada hari Jum'at Pahing (dalam kalender Jawa).

**Kata kunci** – Pelestarian Kebudayaan, Tradisi Manganan

**Abstract** – Cultural preservation is maintaining the loss of culture and maintaining or developing a culture. Culture itself has a wide variety of local cultural heritage. One example of local cultural heritage that is still carried out today is the manganan tradition. The purpose of this research is to find out more about the manganan tradition and how to preserve culture. In this study, researchers used a qualitative method approach. While the data collection methods needed by researchers are interviews or documentation directly from the source. The results obtained from the data collection method are the manganan tradition from the previous generation in the village community of Banjarejo, Bojonegoro Regency. The Manganan tradition is still carried out by several community groups in several regions. The manganan tradition is one of the traditions similar to gratitude in the life of Javanese society. The celebration of the manganan tradition is held at the grave of Mbah Punden on Friday Pahing (in the Javanese calendar).

**Keywords** – Preservation of Culture, Manganan Tradition

## PENDAHULUAN

Pelestarian kebudayaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk menjaga, mempertahankan serta melindungi budaya yang dibuat oleh masyarakat (Triwardani dan Rochayanti, 2014). Sedangkan menurut Bella (2017) pelestarian kebudayaan mengacu pada kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah kerusakan untuk memastikan bahwa itu tetap berjalan sampai saat ini. Jadi, pelestarian kebudayaan itu sendiri tidak hanya berfungsi untuk menjaga dari hilangnya kebudayaan melainkan untuk mempertahankan atau mengembangkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan memiliki beraneka ragam macam warisan budaya lokal. Budaya tersebut sebaiknya wajib kita jaga dan lestarikan agar budaya tidak lenyap begitu saja. Di era globalisasi budaya lokal mulai terlupakan, bahkan di masa sekarang maupun masa depan budaya lokal juga dianggap tidak ada keterkaitan. Jika dibiarkan terus menerus maka akan bisa berdampak pada nilai-nilai kebudayaan. Dampak tersebut salah satunya adalah banyak warisan budaya mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Bahkan budaya tersebut mulai ditinggalkan, diabaikan dan diperlakukan dengan buruk, sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan kebudayaan.

Upaya mempertahankan kebudayaan harus didukung oleh masyarakat agar budaya bertahan dan berkembang, mempertahankan berarti menjaga untuk waktu jangka panjang (Karmadi, 2007). Menurut Nahak (2019) masyarakat perlu memahami dan mengenal budaya mereka sendiri yang beraneka ragam, selain itu pemerintah juga bisa lebih memperhatikan pendidikan mengenai budaya lokal. Masyarakat juga dapat menyaring dan membatasi budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia karena tidak semua budaya luar membawa dampak positif tetapi juga tidak membawa dampak negatif (Suparno, dkk., 2018). Dengan demikian, pengaruh sumber daya manusia dalam kebudayaan sangat penting untuk melestarikan serta menjaga warisan budaya dari leluhur. Budaya dari leluhur di Indonesia ini sangatlah beragam.

Keanekaragaman budaya mengacu pada seluruh struktur sosial dan agama. Seluruh struktur tersebut berisi adat, kepercayaan atau keimanan, seni serta ilmu pengetahuan yang ada dalam masyarakat lalu diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Antara & Yogantari, 2018). Keberagaman budaya di Indonesia memiliki peran pada perkembangan keindahan Indonesia, yang dapat menjadikan daya tarik potensial untuk wisata. Banyak warisan budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu contoh warisan budaya yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah tradisi manganan.

Tradisi Manganan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh beberapa kelompok masyarakat di beberapa daerah. Tradisi manganan ialah salah satu tradisi yang serupa dengan rasa syukur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi manganan merupakan wujud yang memiliki hubungan antar sesama manusia maupun dengan

kemampuan supra natural (Khabib & Zafi, 2020). Siregar & Sadewo (2013) berpendapat tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikan limpahan Rahmat terhadap hasil panen dan memohon perlindungan dari segala mara bahaya yang berakibat pada rusaknya tanaman pertanian mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif di gunakan dalam penelitian ini dengan cara menerapkan pendekatan di lapangan. Menurut Hakim, dkk., (2022) pendekatan di lapangan merupakan suatu tindakan peneliti untuk memperoleh data informasi yang diteliti dari subjek penelitian (*responden*). Sedangkan metode pengumpulan data yang diperlukan peneliti berupa wawancara atau dokumentasi langsung dari sumbernya. Hasil yang didapat atau diperoleh dari penelitian dengan metode tersebut, yaitu tradisi manganan di Desa Banjarejo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi manganan berasal dari generasi terdahulu masyarakat desa Banjarejo, yang melakukan perayaan tradisi manganan di makam Mbah Punden. Tradisi manganan dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing (dalam kalender Jawa). Tradisi Manganan di Desa Banjarejo Kecamatan Bojonegoro biasanya dilakukan oleh masyarakat desa dengan membawa makanan atau biasa disebut dengan berkat dan juga membawa jajanan tradisional yang di masukkan ke dalam plastik.

Tradisi manganan ini tidak hanya diikuti oleh orang dewasa saja tetapi juga diikuti oleh anak-anak. Dalam acara tradisi manganan tersebut anak-anak juga ikut meramaikan sehingga membuat acara bertambah ramai. Menurut warga setempat anak-anak diwajibkan ikut acara tradisi manganan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sri Anik beliau mengatakan bahwa: "Jika anak-anak meminta jajanan yang dibawa oleh masyarakat, tetapi tidak dituruti maka terjadi suatu kejadian yaitu ulat jatuh dari pohon."

**Gambar 1.** Kegiatan Tradisi Manganan



Pada gambar 1 terlihat masyarakat Desa Banjarejo berbondong-bondong hadir ke makam untuk melakukan tradisi manganan yang sudah dilaksanakan sejak dulu. Mereka meyakini jika acara tersebut tidak dilakukan maka desa tersebut akan mengalami suatu musibah atau wabah penyakit.

Dari hasil wawancara kelompok kami bersama salah satu masyarakat yang bernama Ibu Sri Anik, beliau mengatakan bahwa "Pernah ada satu kejadian di desa ini acara tradisi manganan tidak dilakukan, anak dari salah satu Pak Moden (orang yang bertugas mengurus jenazah) mengalami kerasukan marah-marah karena tidak terima jika acara tersebut tidak dilaksanakan."

**Gambar 2.** Makanan dan jajanan



Masyarakat sekitar masing-masing datang dengan membawa makanan lalu dikumpulkan menjadi satu di punden. Makanan yang dibawa oleh masyarakat setempat berupa nasi dengan lauk pauk dan jajanan tradisional. Sebagian makanan ditaruh pada nampan yang terbuat dari bambu untuk didoakan dan sisanya untuk dibagikan dan ditukarkan ke warga yang telah membawa makanan tersebut.

Berdasarkan wawancara bersama juru kunci makam, Bapak Markan beliau mengatakan bahwa:

"Mengenai peraturan wadah berkat diubah sebelumnya diberi wadah yang terbuat dari bambu, sedangkan sekarang di bungkus kotak dengan alasan tidak kotor dan lebih simpel." Tetapi pada gambar di atas masih ada yang di letakkan dalam wadah terbuat dari bambu hanya sebagian warga yang masih menjaga dan mempercayai tentang tradisi yang sudah di contohkan oleh nenek moyang.

Ibu Sri Anik juga mengatakan:

"Orang-orang mengumpulkan makanan ke punden Mbah Pendem, kemudian melakukan doa Bersama yang dipimpin oleh tokoh setempat."

**Gambar 3.** Pertunjukan wayang

Acara tradisi manganan di desa Banjarejo ini mengadakan pertunjukan berupa wayang dan sinden. Acara tersebut dilakukan 2 sesi yaitu pagi-siang dan siang-malam. Dengan pertunjukan tersebut membuat acara tradisi manganan semakin ramai dan mengundang antusias warga sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Markan selaku juru kunci makam Banjarejo beliau mengatakan bahwa "Tradisi manganan terhadap nilai-nilai adat pada saat ini jauh berbeda dari tradisi sebelumnya, karena ada beberapa faktor yang mengubah nilai tradisi tersebut. Bisa di lihat dari salah satu contoh terutama dalam hal pertunjukkan. Wayang yang dulunya sehari penuh bertempat di makam sekarang berbeda, di bagi dua tempat yaitu di makam pada waktu pagi-siang, di lanjut waktu malam hari bertempat di Balai Desa kelurahan Banjarejo.

Walaupun ada sebagian peraturan yang di ganti, hal itu tidak menjadikan adat mengenai tradisi manganan luntur bahkan hilang. Pelaksanaan tradisi manganan sampai saat ini masih di lakukan khususnya oleh masyarakat desa Banjarejo, Bojonegoro. Bapak Markan juga menambahkan jika pelaksanaan manganan pada hari Jumat, di hari kamis malam Jumat tetap melakukan tahlil dan berbagai ritual adat.

## **SIMPULAN**

Tradisi manganan di desa Banjarejo adalah salah satu kebudayaan lokal yang dilaksanakan dari generasi terdahulu oleh masyarakat di desa Banjarejo dengan melakukan perayaan tradisi manganan di makam Mbah Punden yang dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing (dalam kalender Jawa). Tradisi Manganan di Desa Banjarejo Kecamatan Bojonegoro biasanya dilakukan oleh masyarakat desa dengan membawa makanan berupa berkat dan jajanan tradisional yang di masukkan ke dalam plastik dan tradisi tersebut diikuti oleh orang dewasa dan anak-anak. Dalam tradisi manganan di desa Banjarejo tersebut masyarakat desa mengadakan acara dengan pertunjukan berupa wayang dan sinden dengan acara tersebut dilakukan dengan dua sesi, yaitu pagi-siang dan siang-malam.

**REFERENSI**

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, No. 1). [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf).
- Bella, K. O. (2017). Peranan perpustakaan dan museum tembakau dalam pelestarian kebudayaan kota jember. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 42-57. <https://core.ac.uk/download/pdf/287321335.pdf>.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. [https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya\\_Lokal.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf).
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 68-82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Siregar, O. R. R. (2013). Kearifan Lokal Tradisi Manganan Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 196-211. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n1.p196-211>.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>.